

IMPLEMENTASI KELAS AKSELERASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI 1 KEDIRI

Dwi Haris Mastun Nisa'
Mahasiswa PPs S2 STAIN KEDIRI

Abstract

The article is intended to describe the implementation and the supporting factors of Islamic education at accelerated classes at state SMA 1 Kediri. Descriptive-qualitative was employed, and the data were elicited through interview, observation, and documentation. It was found out that the implementation of Islamic education at accelerated classes was not very much different from the regular classes in the form of curriculum, methods, and evaluation. The difference is only that accelerated classes are only for gifted and talented students. In addition, some supporting factors were good communication as well close relationship between the teachers and students, skilled teachers, sufficient facilities, good students, students' illiterate technology, KMP. Some barriers were also found. They are teachers' literate technology, small classes, and students' minimum religious background. Therefore, any party related to this should contribute to overcome the barriers.

Key words: Accelerated classes, Instruction, Islamic education.

Pendahuluan

Anak berbakat (*gifted children*) atau bisa disebut siswa cerdas istimewa (CI) memiliki kemampuan akademik yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap berbagai bidang yang menjadi daya tariknya serta lebih otonom dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan. Jika karakteristik ini tidak dipahami dengan benar oleh para pendidik dan orang tua, maka akan menimbulkan persepsi seolah-olah anak berbakat adalah individu yang keras kepala, tidak mau kompromi, bahkan ada yang secara ekstrim menilai bahwa anak berbakat memiliki sikap yang negatif. Oleh karena itu, diperlukan cara-cara khusus dalam mengelola atau memfasilitasi kegiatan belajar anak berbakat.

Siswa cerdas istimewa (yang memiliki skor IQ 130) cenderung lebih cepat menguasai materi pelajaran dan mudah merasa bosan jika materi yang diberikan kurang menantang. Keadaan ini memungkinkan kemunculan perilaku baru, yakni mereka akan membuat kelas kurang tertib. Di samping itu, lambat laun akan menjadikan yang bersangkutan melakukan perbuatan di luar kontrol. Melihat hal tersebut, siswa ini perlu ditangani secara khusus agar dapat berkembang secara alamiah dan optimal. Salah satu bentuk pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa adalah melalui program akselerasi (percepatan belajar).

Colangelo dalam Hawadi menyebutkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan (*service delivery*) dan kurikulum yang disampaikan (*curriculum delivery*). Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran dengan cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas

yang lebih tinggi. Sementara itu, model kurikulum akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu sehingga siswa dapat menyelesaikan program studinya lebih awal.¹ Misalnya SD diselesaikan dalam 5 tahun, SMP dalam 2 tahun begitu juga dengan SMA.

Aspek legalitas pelayanan pendidikan bagi anak berbakat akademik terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Bab IV pasal 5 ayat (2) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan / atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Diperjelas dalam pasal 5 ayat (4) yang berbunyi: “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pasal 12 ayat (1) poin f juga menyebutkan “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.”² Kemudian, dalam rangka mempertegas legalitas dari program akselerasi tersebut, pada tahun 2006 diterbitkan Permendiknas No. 34/2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa di Indonesia.³

Pendidikan Agama Islam mempunyai fokus pada pentransferan nilai-nilai dan norma-norma yang memberi arah, arti dan tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, pendidikan agama secara yuridis formal termuat dalam UUSPN Bab VI pasal 15 yang berbunyi: “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”. Diperjelas lagi dalam pasal 37 ayat (1) yang menyatakan: “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a. pendidikan agama; b. pendidikan kewarganegaraan; c. bahasa; d. matematika; e. ilmu pengetahuan alam; f. ilmu pengetahuan sosial; g. seni dan budaya; h. pendidikan jasmani dan olahraga; i. keterampilan/kejuruan; dan j. muatan lokal”.⁴

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam penting bagi anak yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan tingkat tinggi, yang melewati proses pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai Islam yang tidak melupakan etika sosial. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam bagi anak berbakat memiliki kontribusi besar, yakni agar anak itu mampu menjadi siswa akselerasi yang berkualitas, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang berimbang. Sehingga, dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk sikap berbudi pekerti luhur dan bermartabat serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SMA Negeri 1 Kediri terkenal sebagai SMA negeri favorit dengan sistem *full day school* yang telah mengeluarkan output berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan lembaga tersebut sering mendapatkan juara perlombaan dan banyaknya alumni yang mampu melanjutkan studi di beberapa perguruan tinggi unggulan. Sekolah ini telah melaksanakan program akselerasi sejak tahun 2008 dan penyeleksian siswa akselerasinya dilakukan secara cermat dan hati-hati.⁵

¹Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual* (Jakarta:Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), 5-6.

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta:Media Abadi, 2005.

³Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Panduan Guru dan Orangtua Pendidikan Cerdas Istimewa*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), 3.

⁴Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁵Wawancara dengan Bapak Suyadi, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri, 19 Januari 2011.

Program atau kelas akselerasi menggunakan kurikulum berdiferensiasi dengan berpedoman pada kurikulum nasional atau lokal yang menekankan pada materi yang esensial dan dikembangkan sesuai dengan keberbakatan siswa.⁶ Adanya sistem kurikulum akselerasi SMA yang harus diselesaikan dalam waktu dua tahun menjadikan model pembelajaran kelas inipun berbeda.⁷

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana implementasi kelas akselerasi (percepatan belajar) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kediri Tahun Ajaran 2010/2011 dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat di dalamnya.. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta mengungkapkan gejala secara utuh dari latar alami. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif (nonstatistik), yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan.

Penyelenggaraan Program/Kelas Akselerasi di SMA Negeri 1

Istilah akselerasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *acceleration* yang berarti proses mempercepat atau percepatan⁸. Colangelo dalam Hawadi memaparkan bahwa istilah akselerasi menunjuk pada pelayanan yang diberikan dan kurikulum yang disampaikan. Sebagai model pelayanan, akselerasi dapat diartikan sebagai model layanan pembelajaran cara lompat kelas, misalnya bagi siswa yang memiliki kemampuan tinggi (IQ di atas 130) diberi kesempatan untuk mengikuti pelajaran pada kelas yang lebih tinggi dari yang seharusnya. Sementara itu, sebagai model kurikulum, akselerasi berarti mempercepat bahan ajar dari yang seharusnya dikuasai oleh siswa saat itu. Akselerasi akan membuat anak berbakat menguasai banyak isi pelajaran dalam waktu yang sedikit. Anak-anak ini dapat menguasai bahan ajar secara cepat dan merasa bahagia atas prestasi yang dicapainya.⁹

Menurut Sutratinah Tirtonegoro, percepatan atau akselerasi adalah “cara penanganan anak supernormal dengan memperbolehkan naik kelas secara meloncat atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat.”¹⁰ Manajemen penyelenggaraan kelas akselerasi antara lain terkait dengan rekrutmen siswa. Ulya Latifah Lubis dalam Hawadi menyebutkan bahwa rekrutmen peserta kelas akselerasi didasarkan atas dua tahap, yaitu:

1. Tahap 1

Tahap 1 dilakukan dengan meneliti dokumen data seleksi Penerimaan Siswa Baru (PSB). Kriteria lolos pada tahap 1 didasarkan atas kriteria tertentu yang berdasarkan skor data berikut.

- a. Nilai Ebtanas Murni (NEM) SD ataupun SLTP.

⁶Imam Wibawa Mukti, “Kurikulum/Silabus Berdiferensiasi”, online, <http://researchengines.com/imam0908.html>, diakses tanggal 05 April 2011.

⁷Wawancara dengan Ibu Rosyidatul, Guru Mata Pelajaran PAI kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 24 Maret 2010.

⁸“Definisi Akselerasi”, online, www.artikata.com/arti-318216-akselerasi.html, diakses tanggal 05 April 2011.

⁹Reni Akbar-Hawadi (Ed), *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*, (Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004), 5-6.

¹⁰Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001), 104.

- b. Skor tes seleksi akademis yang terdiri atas tiga kluster, yaitu intelegensi yang diukur dengan menggunakan tes CFIT skala 3B, kreativitas yang diukur dengan menggunakan Tes Kreativitas Verbal-*Short Battere*, dan *task Commitment* yang diukur dengan menggunakan skala TC-YA/FS revisi. Selain faktor kemampuan umum tersebut, untuk melihat faktor kepribadian, dilakukan pula tes motivasi berprestasi, penyesuain diri, stabilitas emosi, ketekunan, dan kemandirian dengan menggunakan alat tes EPPS yang direvisi. Biasanya, persentase yang lolos dalam tahap ini berkisar antara 15-25% dari jumlah siswa yang diterima dalam seleksi Penerimaan Siswa Baru.

2. Tahap 2

Tahap 2 adalah penyaringan yang dilakukan dengan dua strategi berikut:

a. Strategi Informasi Data Subjektif

Informasi data subjektif diperoleh dari proses pengamatan yang bersifat kumulatif. Informasi dapat diperoleh melalui *check list* perilaku, nominasi oleh guru, nominasi oleh orang tua, nominasi oleh teman sebaya, dan nominasi dari diri sendiri.

b. Strategi Informasi data Objektif

Informasi data objektif diperoleh melalui alat-alat tes lebih lengkap yang dapat memberikan informasi yang lebih beragam (berdiferensiasi), seperti Tes Intelegensi Kolektif Indonesia (TIKI) dengan sebelas subtes, tes *Weschler Intelligence Scale For Children* Adaptasi Indonesia dengan sepuluh subtes, dan Baterai Tes Kreativitas verbal dengan enam subtes.¹¹

Kedua strategi tersebut dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan informasi yang lebih lengkap dan utuh tentang siswa yang memiliki tingkat keberbakatan intelektual yang tinggi dan diharapkan mampu untuk mengikuti Program Akselerasi.

Sedangkan, kriteria yang ditetapkan berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi, adalah sebagai berikut:

1. Informasi Data Obyektif, yang diperoleh dari pihak sekolah berupa skor akademis dan pihak psikolog (yang berwenang) berupa skor hasil pemeriksaan psikologis.
 - a. Akademis, yang diperoleh dari skor: nilai Ujian Nasional dari sekolah sebelumnya, dengan rata-rata 8,0 ke atas baik untuk SMP maupun SMA. Sedangkan untuk SD tidak dipersyaratkan. Tes kemampuan akademis, dengan nilai sekurang-kurangnya 8,0. Rapor, nilai rata-rata seluruh mata pelajaran tidak kurang dari 8,0.
 - b. Psikologis, yang diperoleh dari hasil pemeriksaan psikolog yang meliputi tes inteligensi umum, tes kreativitas, dan inventori keterikatan pada tugas. Peserta didik yang lulus tes psikologis adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori jenius ($IQ \geq 140$) atau mereka yang memiliki kemampuan intelektual umum dengan kategori cerdas ($IQ \geq 125$) yang ditunjang oleh kreativitas dan keterikatan terhadap tugas dalam kategori di atas rata-rata.
2. Informasi Data Subyektif, yaitu nominasi yang diperoleh dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, dan guru sebagai hasil dari pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keberbakatan.
3. Kesehatan fisik, yang ditunjukkan dengan surat keterangan sehat dari dokter.

¹¹Hawadi, *Akselerasi*, 122-123.

4. Kesiediaan calon siswa percepatan dan persetujuan orang tua, yaitu pernyataan tertulis dari pihak penyelenggara program percepatan belajar untuk siswa dan orang tua tentang hak dan kewajiban serta hal-hal yang dianggap perlu dipatuhi untuk menjadi peserta program percepatan belajar.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses perekrutan siswa akselerasi harus melalui prosedur yang bertahap dan dilakukan secara cermat agar pembelajaran yang dijalankan dua tahun ke depan bisa berjalan optimal.

Proses rekrutmen siswa akselerasi SMA Negeri 1 Kediri diserahkan kepada tim psikolog yang telah direkomendasikan oleh Direktorat Pendidikan Luar Biasa, diambil dari intelegensi di atas 130, ciri-ciri keberbakatan, kemampuan akademis, keterangan kesehatan, serta motivasi entah dari orangtua maupun peserta didiknya¹³ berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Program Akselerasi Direktorat Pendidikan Luar Biasa seperti yang diterangkan di atas.

Proses penyeleksian siswa akselerasi di SMA Negeri 1 dilakukan secara ketat untuk mengambil input yang berkualitas¹⁴. Dan, berdasarkan inisiatif sekolah yang mengadakan kelas akselerasi dengan memilih spesifikasi di bidang IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), maka tambahan kriteria siswa yang lolos seleksi di sini adalah mereka yang memiliki kemampuan lebih di bidang sains dan motivasi yang kuat pula untuk mendalami ilmu tersebut.

Nasichin dalam Hawadi mengungkapkan tentang tujuan adanya program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu:

1. Tujuan Umum
 - a. Memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektif.
 - b. Memenuhi hak asasinya selaku peserta didik sesuai dengan kebutuhan pendidikan dirinya.
 - c. Memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik.
 - d. Menyiapkan peserta didik menjadi pemimpin masa depan.
2. Tujuan Khusus
 - a. Menghargai peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa untuk dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat.
 - b. Memacu kualitas siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional secara berimbang.
 - c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran peserta didik.¹⁵

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa akselerasi merupakan program yang dikonsep sesuai dengan karakteristik anak berbakat atau siswa cerdas istimewa berdasarkan tujuan-tujuan di atas. Bertolak pada tujuan di atas, maka tujuan diselenggarakannya kelas percepatan belajar (akselerasi) di SMA Negeri 1 Kediri

¹²Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik*, online, <http://researchengines.com/imam0908.html>, diakses tanggal 30 Februari 2011.

¹³ Wawancara dengan Ibu Dwi, Ketua Departemen/ Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 April 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suyadi, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kediri, 19 Januari 2011.

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi, Ketua Departemen/ Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 April 2011.

¹⁵Hawadi.*Akselerasi*.,21.

adalah untuk melayani kebutuhan pendidikan anak sesuai dengan karakteristik dan keberbakatannya yang luar biasa.¹⁶

Pengadaan kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri merupakan inisiatif lembaga yang sifatnya *bottom-up* (dari instansi bawah ke pemerintah), yakni berawal dari keinginan lembaga untuk menyediakan sebuah program yang melayani kebutuhan siswa berbakat yang notabene membutuhkan pendidikan khusus untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal¹⁷.

Implementasi Kelas Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kediri

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas akselerasi hampir sama dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler baik itu kurikulum yang digunakan, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasinya. Hanya saja, pembelajarannya dipersingkat dari tiga tahun menjadi dua tahun disesuaikan dengan tingkat intelegensi siswa akselerasi yakni >130.

Sebuah pembelajaran tidak terlepas dari adanya tiga aspek penting yakni kurikulum, metode, dan evaluasi. Berikut adalah pembahasan mengenai aspek-aspek tersebut terkait dengan pembelajaran PAI di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri.

1. Kurikulum PAI di Kelas Akselerasi

Kurikulum yang digunakan pada kelas akselerasi adalah kurikulum berdiferensiasi yakni kurikulum nasional dan lokal yang dimodifikasi dengan penekanan pada materi yang esensi dan dikembangkan melalui sistem pembelajaran yang dapat memacu serta mewartakan integrasi pengembangan spiritual, logika, etika, dan estetika serta mengembangkan kemampuan berfikir holistik, kreatif, sistemik, linier, dan konvergen untuk memenuhi tuntutan masa kini dan masa depan.¹⁸ Dengan demikian, kurikulum program akselerasi adalah kurikulum yang diberlakukan untuk satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan keberbakatannya, tetapi memiliki standar kompetensi yang sama dengan program reguler. Perbedaan kurikulumnya hanya terletak pada waktu keseluruhan yang ditempuh dalam menyelesaikan pendidikannya yang lebih cepat bila dibanding dengan program reguler serta materi pendalaman yang diberikan.

Kurikulum PAI yang dipergunakan adalah kurikulum nasional yang dikembangkan secara diferensiasi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa berbakat dengan menekankan pada materi esensial dan melakukan pendalaman-pendalaman pada bagian tertentu untuk melayani rasa ingin tahu siswa dan waktu untuk menyelesaikan pendidikan bagi anak berbakat ini lebih cepat dibandingkan anak reguler pada umumnya, yakni dua tahun.¹⁹ Terlepas dari itu, maka secara keseluruhan kurikulum yang digunakan dalam program akselerasi tidak jauh berbeda dengan kurikulum pada program reguler. Dengan kata lain, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan anak berbakat.

¹⁶Wawancara dengan Ibu Dwi, Ketua Departemen/ Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 April 2011.

¹⁸Imam Wibawa Mukti, "Kurikulum/Silabus Berdiferensiasi", online, <http://researchengines.com/imam0908.html>, 19 September 2008, diakses tanggal 05 April 2011.

¹⁹Wawancara dengan Ibu Rosyidah, Guru PAI Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 Maret 2011.

Untuk itu, dibutuhkan perencanaan dan rancangan yang matang dalam memodifikasi variabel-variabel pembelajaran melalui kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik siswa agar tercapai *out-put* yang berkualitas sesuai dengan tujuan yang telah dikehendaki.

2. Metode Pembelajaran

Metodologi pembelajaran di kelas akselerasi hampir sama dengan kelas regular, seperti: ceramah, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, penguasaan, praktik laboratorium, dan praktik lapangan dan lain-lain. Tetapi, yang membedakan adalah di kelas akselerasi lebih memperhatikan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Seperti yang dijelaskan Supriyadi dalam Hawadi,

cara yang ditempuh adalah memilih konsep-konsep yang esensial dan mengajarkannya dengan pendekatan konstruktivisme, sampai siswa memperoleh pemahaman secara bermakna. Selanjutnya, pemahaman itu akan digunakan siswa untuk mempelajari konsep-konsep lainnya yang kurang esensial, dalam tugas terstruktur (pekerjaan rumah) ataupun tugas mandiri.²⁰

Dalam pelaksanaan program akselerasi, supaya dihindarkan dari pencapaian aspek intelektual saja, perlu diciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya seluruh dimensi dalam pendidikan seperti watak, kepribadian, intelektual, emosional, dan sosial; sehingga tercapai kemajuan dan perkembangan yang seimbang antara seluruh dimensi tersebut

Begitu juga dengan metode pembelajaran yang *variatif* dan relevan dengan kebutuhan siswa, akan sangat membantu dalam mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas akselerasi secara efektif dan produktif. Karena ketika seseorang belajar tentang sesuatu sesuai (*match*) dengan kondisi dan gaya belajarnya, maka dia akan belajar dalam cara yang natural. Karena belajar berlangsung natural, maka menjadi lebih mudah. Karena menjadi lebih mudah, maka belajar menjadi lebih cepat.

Beberapa metode yang digunakan, misalnya oleh Ibu Rosyidah sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri di antaranya adalah: metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, presentasi, metode bercerita, dan metode resitasi²¹. Pemilihan metode ini tentunya didukung dengan penggunaan silabus dan RPP²² yang disesuaikan dengan keberbakatan siswa sebagai persiapan mengajar untuk keefektifan pembelajaran.

Penggunaan metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi yang dipelajari dan karakteristik siswa akselerasi di SMA Negeri 1 yang cenderung lebih kreatif, mudah dan cepat menangkap pelajaran serta memiliki rasa ingin tahu yang lebih dibandingkan siswa-siswa pada umumnya.

Proses pembelajaran pada program ini berjangka waktu kurang lebih 4 bulan untuk 1 semester. Dengan demikian metode pembelajaran yang dipergunakan harus mengacu pada jangka waktu tersebut dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi waktu. Karena itu, di kelas akselerasi lebih dibutuhkan penggunaan metode

²⁰ Hawadi, *Akselerasi*, 107.

²¹ Observasi, di kelas akselerasi, Maret- Mei 2011.

²² Dokumentasi SMA Negeri 1 Kediri 2011.

resitasi yaitu pemberian tugas di luar jam pelajaran (di rumah) untuk bisa memampatkan materi dalam kurikulum dan pada akhirnya pembelajaran bisa selesai dalam waktu yang lebih singkat.²³

Pembelajaran di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri lebih menekankan pada materi esensial dan untuk materi yang kurang esensial dan bisa dimengerti oleh siswa secara mudah dapat dipelajari siswa di luar jam sekolah sebagai tugas di rumah. Sedangkan untuk materi yang esensial dan sulit dimengerti oleh siswa dijelaskan melalui metode ceramah dengan peran guru sebagai penyalur ilmu (*transfer of knowledge*).²⁴

Pemilihan metode dalam pembelajaran PAI di kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri yang dilakukan Ibu Rosyidah juga untuk memacu keaktifan siswa di kelas. Bertolak pada karakteristik yang telah disebutkan oleh Fauzia Aswin, memang siswa akselerasi lebih unggul dari siswa umumnya. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua siswa akselerasi aktif di kelas, seperti misalnya dalam mengungkapkan pendapat dalam sebuah pembelajaran. Mereka memang mudah menangkap materi, tapi adakalanya justru karena hal itulah, mereka cepat bosan atau ada siswa yang karakternya cenderung pendiam sehingga tidak aktif dalam berpendapat jika tidak diberi stimulus atau dorongan. Di sinilah Ibu Rosyidah menggunakan metode seperti tanya-jawab, diskusi, maupun presentasi²⁵.

Tidak kalah penting, bahwa metode yang digunakan di kelas akselerasi SMA 1 Kediri haruslah bisa mengintegrasikan siswa, tidak hanya cakap dalam sisi intelektualitasnya tetapi juga dalam hal spiritualitas, tidak hanya pandai dalam berteori, tetapi dalam hal praktik juga tetap diperhatikan. Di sinilah pentingnya penggunaan metode demonstrasi untuk memantapkan materi praktik seperti sholat, ibadah haji, dan sebagainya, metode hafalan untuk memperdalam sumber hukum Islam, ataupun metode cerita yang salah satunya bertujuan untuk memantapkan perbaikan akhlak melalui keteladanan kisah-kisah nabi dan orang-orang shalih.²⁶ Untuk itulah, perpaduan metode-metode tersebut digunakan oleh Ibu Rosyidah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara optimal.

3. Evaluasi pembelajaran

Siswa akselerasi dalam proses pembelajarannya menekankan pada aktivitas intelektual yang lebih dengan tidak meninggalkan aktivitas spiritual yang akan memberikan makna dan kematangan dalam hidup mereka. Untuk itulah, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang ada dalam program akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri. Pembelajaran untuk program akselerasi harus diwarnai kecepatan dan tingkat kompleksitas yang tinggi sesuai dengan tingkat kemampuan yang lebih dari pada siswa kelas reguler, serta menekankan perkembangan kreatif dan proses berfikir tinggi. Sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan evaluasi (penilaian) secara terus menerus dan berkelanjutan untuk mengetahui informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa.

Pada dasarnya evaluasi yang digunakan pada program akselerasi sama dengan evaluasi pada program reguler, yaitu untuk mengukur ketercapaian (daya serap)

²³ Wawancara dengan Ibu Rosyidah, Guru PAI Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 Maret 2011.

²⁴ Ibid.

²⁵ Observasi, di kelas akselerasi, Maret-Mei. 2011.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Rosyidah, Guru PAI Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 Maret 2011.

materi. Adapun sistem evaluasi yang ada di kelas percepatan meliputi: evaluasi formatif atau ulangan harian, evaluasi sumatif atau ulangan umum dan Ujian Akhir Nasional.

Secara lebih jelas, dijelaskan sebagai berikut:

a. Evaluasi formatif atau ulangan harian

Evaluasi formatif ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program atau materi tertentu. Dalam satu semester setiap guru minimal memberikan ulangan harian sebanyak 3 kali. Bentuk soal yang dianjurkan ialah soal uraian.

b. Evaluasi sumatif atau ulangan umum

Evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Ulangan umum diberikan lebih cepat dibanding program reguler, sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi. Soal ulangan dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan dengan menyusun kisi-kisi serta materi yang esensial.

c. Ujian Akhir Nasional

Ujian Akhir Nasional akan diikuti siswa pada tahun kedua bersama dengan program reguler. Laporan hasil belajar (rapor) program akselerasi memiliki format yang sama dengan program reguler, namun pembagian lebih cepat sesuai dengan kalender pendidikan program akselerasi yang telah disusun secara khusus.²⁷

Evaluasi PAI di kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri sebenarnya tidak jauh berbeda dengan di kelas reguler, hanya saja waktunya lebih dipercepat mengingat *deadline* kelulusannya juga lebih cepat. Evaluasi yang dilakukan di kelas akselerasi dalam mata pelajaran PAI ini terdiri dari ulangan harian, ulangan umum (semester), dan ujian akhir sekolah (UAS). Untuk ujian akhir nasional (UAN), mata pelajaran PAI tidak dimasukkan di dalamnya.²⁸

Ulangan harian dilaksanakan tiap bab selesai atau menggabungkannya dalam beberapa bab untuk mempersingkat waktu, ulangan semester yang jadwalnya lebih singkat yakni tiap 4 bulan sekali, maupun ulangan akhir sekolah yang dilaksanakan di penghujung pembelajaran (2 tahun).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kelas Akselerasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Kediri

Beberapa faktor pendukung implementasi kelas akselerasi dalam pembelajaran PAI di SMA 1 adalah sebagai berikut.

1. Komunikasi yang baik dan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif terlebih di kelas akselerasi, SMA Negeri 1 Kediri lebih menekankan pada sikap guru yang mampu menjaga dan meningkatkan komunikasi serta hubungan emosional yang erat dengan para siswa akselerasi. Seperti misalnya, guru selalu

²⁷Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik*.

²⁸ Wawancara dengan Ibu Rosyidah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 12 Mei 2011.

- ramah, senyum, dan sering-sering menanyakan bagaimana kehidupan siswa akselerasi sehari-hari sehingga menambah keakraban²⁹.
2. Ketrampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran
Pada pembelajaran PAI di kelas akselerasi, Ibu Rosyidah menggunakan variasi metode³⁰ untuk menjadikan proses belajar siswa lebih menyenangkan dan mudah diserap berdasarkan karakter siswa tersebut dan materi yang dibahas. Sehingga, keaktifan siswa di kelas dan keefektifan penggunaan waktu bisa diperoleh.
 3. Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai
Sarana dan prasarana di kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri sudah cukup lengkap seperti adanya komputer, LCD, layar LCD, AC, ataupun bantal yang digunakan siswa untuk kenyamanan tempat duduk, maupun gedung yang representatif.³¹
 4. Siswa akselerasi yang berkualitas
SMA Negeri 1 Kediri cukup ketat dalam menyeleksi siswa akselerasi. Seleksi ini dilakukan oleh tim psikolog dari UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) berdasarkan kriteria yang disebutkan di atas yakni IQ diatas 130, motivasi dari siswa maupun orangtuanya, potensi akademik, serta ciri keberbakatan. Penyeleksian siswa akselerasi SMA Negeri 1 Kediri lebih ditekankan pada kemampuan sains karena program akselerasi yang dijalankan adalah jurusan IPA³².
 5. Kemampuan siswa akselerasi dalam menggunakan teknologi informasi
Kreativitas dan kemahiran siswa akselerasi dalam hal menggunakan teknologi informasi seperti misalnya menampilkan gambar-gambar yang mendukung materi dalam *slide power point* ketika presentasi atau kemampuan dalam media *online* tentu mendukung pembelajaran.³³
 6. Adanya program khusus akselerasi, yaitu peningkatan motivasi belajar dan Klinik Mata Pelajaran (KMP) serta rapat guru akselerasi untuk membahas permasalahan yang timbul.
Pihak SMA Negeri 1 Kediri mendatangkan tim psikolog dari luar serta mengundang peserta didik dan orangtuanya tiap empat bulan sekali, serta guru-guru akselerasi untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Selain itu, para guru akselerasi juga mengadakan rapat tersendiri yang membahas bagaimanakah perkembangan kondisi anak akselerasi.³⁴
Kemudian, untuk menyempurnakan pembelajaran, ada sebuah program yang melayani peserta didik yang ingin mendalami mata pelajaran termasuk agama Islam di luar mata pelajaran yaitu KMP (Klinik Mata Pelajaran), di mana siswa di luar jam belajar bisa menemui guru untuk menambah atau mengulangi penjelasan materi yang belum dimengerti.

²⁹Observasi, di kelas akselerasi, Maret- Mei 2011.

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³²Wawancara dengan Ibu Dwi, Ketua Departemen/ Kelas Akselerasi SMA Negeri 1 Kediri, 14 April 2011.

³³Wawancara dengan Ibu Rosyidah, 12 Mei 2011.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi, 14 April 2011.

Sedangkan beberapa faktor penghambat implementasi kelas akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 adalah sebagai berikut:

1. Jumlah siswa akselerasi yang sedikit

Jumlah siswa di kelas akselerasi yang menjadi objek kajian di sini adalah 9 anak, dan yang beragama Islam berjumlah 7 anak. Kuantitas siswa yang sedikit ini menjadi sebuah hambatan ketika lembaga misalnya mengadakan *outbond*, karena kesulitan mengumpulkan dana yang cukup untuk program tersebut. Selain itu, siswa akan merasa daya saing bisa menjadi rendah jika saingan yang terdapat di kelas hanya sedikit³⁵ (lingkungan kurang menantang).

2. Minimnya penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran yakni teknologi informasi (TI)

Guru PAI di kelas akselerasi di SMA Negeri 1 Kediri belum menguasai teknologi informasi yang sebaiknya digunakan sebagai media pembelajaran di kelas, seperti misalnya yang sering dilakukan guru lain yakni menerangkan materi dengan menggunakan *power point* untuk menghindari pembelajaran dengan teknik klasikal.³⁶ Hal ini sebenarnya bisa dijadikan antisipasi agar siswa tidak jenuh dalam pembelajaran.

3. Belum tersedianya peralatan khusus untuk praktik manasik haji

Secara umum, sarana dan prasarana yang ada di kelas akselerasi sudah lengkap. Hanya saja, dalam pembelajaran PAI belum tersedia alat-alat yang digunakan untuk praktik manasik haji.³⁷ Hal ini tentu menjadi penghambat dalam kegiatan belajar-mengajar terkait dengan materi tersebut.

4. Adanya siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang minim

Dalam hal ini, misalnya, terdapat siswa yang berasal dari lingkungan keluarga nonmuslim dan masih mempunyai pengetahuan Agama Islam yang minim, terutama dalam penguasaan baca-tulis Al-Qur'an.³⁸ Hal ini menjadi penghambat karena Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari materi tersebut.

Penutup

Implementasi kelas akselerasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kediri tahun ajaran 2010/2011 menggunakan kurikulum berdiferensiasi, agar pembelajaran bisa selesai dalam waktu dua tahun dan diberikan pendalaman materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode hafalan, metode demonstrasi, metode tanya-jawab, presentasi, bercerita, dan metode resitasi. Penggunaan metode-metode tersebut disesuaikan dengan materi agar pembelajaran berlangsung optimal. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar siswa, yaitu melalui ulangan harian, ulangan umum, dan Ujian Akhir Sekolah dengan *deadline* yang lebih cepat. Ulangan harian, misalnya, dilakukan tiap bab atau digabung beberapa bab jika waktu tidak memungkinkan, ulangan umum setiap empat bulan sekali (ulangan semester untuk kelas reguler), dan UAS setelah dua tahun pembelajaran berlangsung.

³⁵Wawancara dengan Ibu Rosyidah, 12 Mei 2011.

³⁶ Observasi, di kelas akselerasi, Maret- Mei 2011

³⁷ Wawancara dengan Ibu Rosyidah, 12 Mei 2011.

³⁸Ibid, 14 April 2011.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat di dalamnya antara lain: komunikasi yang baik dan hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa, ketrampilan guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, siswa akselerasi yang berkualitas, kemampuan siswa akselerasi dalam menggunakan teknologi informasi, adanya program khusus akselerasi yang meningkatkan motivasi belajar, Klinik Mata Pelajaran (KMP) dan rapat guru akselerasi yang membahas tentang perkembangan pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya, yaitu: jumlah siswa akselerasi yang sedikit, minimnya penguasaan guru dalam menggunakan media pembelajaran teknologi informasi (TI), belum tersedianya peralatan khusus untuk praktik manasik haji, adanya siswa yang memiliki latar belakang keagamaan yang minim. Faktor pendukung di atas hendaknya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- “Definisi Akselerasi”, online, [http// www.artikata.com](http://www.artikata.com), diakses tanggal 05 April 2011.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Panduan Guru dan Orang Tua Pendidikan Cerdas Istimewa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar Bagi Siswa Berbakat Akademik*. online, (<http://researchengines.com/imam0908.html> , diakses tanggal 30 Februari 2011).
- Hawadi, Reni Akbar. *Akselerasi: A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia, 2004.
- Mukti, Imam Wibawa. *Kurikulum/Silabus Berdiferensiasi*, online, ([http:// researchengines.com](http://researchengines.com), diakses tanggal 05 April 2011).
- Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta:Media Abadi, 2005.